

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, seiring dengan tantangan yang dihadapi dalam era globalisasi. Globalisasi membawa dampak yang sangat besar terhadap perubahan berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai budaya dan moral. Pengaruh luar yang cepat dan meluas dalam era digital ini, telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Nilai-nilai luhur yang sebelumnya diyakini dan dijunjung tinggi, kini sering kali terkikis oleh arus informasi yang datang dari luar. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk menjaga dan menanamkan kembali nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ini bertujuan agar setiap individu memiliki kepribadian yang utuh, yakni cerdas, bijaksana, dan berakhlak mulia, sehingga dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis, maju, dan berkeadilan.

Hal ini sejalan dengan amanat yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang tangguh. Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan untuk mewujudkan tujuan tersebut, karena melalui pendidikan karakter yang baik, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam menyelaraskan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan zaman. Pengaruh globalisasi yang semakin kuat menuntut perubahan dalam pendekatan dan metodologi pembelajaran. Meskipun demikian, pendidikan karakter tetap harus berperan sebagai landasan utama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi jembatan yang menghubungkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan penguatan moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan juga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan negara. Hanya dengan kolaborasi antara semua pihak, tujuan pendidikan karakter dapat terwujud dengan optimal. Pendidikan karakter yang efektif akan menghasilkan generasi muda yang tidak

hanya mampu berkompetisi dalam dunia global, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap bangsa dan negara.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu individu memahami, memperhatikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai etika yang penting dalam kehidupan mereka. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga mencakup dua aspek lainnya, yaitu perasaan dan tindakan moral. Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga aspek utama yang saling terkait, yaitu **moral knowing** (pengetahuan moral), **moral feeling** (perasaan moral), dan **moral action** (tindakan moral).

Aspek pertama dalam pendidikan karakter adalah pemahaman mengenai nilai-nilai moral. Ini mencakup pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, apa yang baik dan buruk, serta apa yang menjadi kewajiban moral dalam berbagai situasi kehidupan. Pengetahuan moral ini dibangun melalui pengajaran dan pembelajaran yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, seperti kejujuran, keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab.

Aspek kedua adalah perasaan moral, yaitu perasaan yang muncul ketika seseorang dihadapkan dengan masalah moral. Perasaan ini berkaitan dengan empati, rasa bersalah, atau rasa bangga yang muncul ketika seseorang berperilaku sesuai dengan atau melanggar nilai moral. Perasaan moral membantu individu untuk menilai tindakan mereka sendiri serta mengarahkan mereka pada perilaku yang sesuai dengan standar moral yang ada.

Aspek terakhir adalah tindakan moral, yaitu implementasi dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk perilaku nyata. Tindakan ini mencerminkan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga mendorong individu untuk melakukan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti bertanggung jawab, adil, dan berempati terhadap orang lain.

Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Lickona adalah sebuah pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, yaitu pengetahuan moral, tetapi juga mencakup aspek afektif (perasaan moral) dan perilaku (tindakan moral). Hal ini penting karena pengetahuan moral saja tidak cukup untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang baik. Diperlukan juga perasaan moral yang mendalam dan kemampuan untuk menerapkannya dalam tindakan sehari-hari.

Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah **nasionalisme**. Nasionalisme merupakan rasa cinta tanah air yang mendalam dan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Nasionalisme menjadi fondasi dalam menjaga keharmonisan dan keutuhan negara, serta memotivasi individu untuk berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Nasionalisme dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia memiliki peran yang sangat vital, mengingat Indonesia adalah negara dengan keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa yang sangat luas. Pendidikan

karakter yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme akan mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, menghormati orang lain, serta bekerja sama demi kepentingan bersama, tanpa mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan.

Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme akan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral yang tinggi, serta berkomitmen untuk menjaga dan memperkuat persatuan bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan karakter yang komprehensif yang melibatkan **moral knowing, moral feeling, dan moral action** akan menghasilkan individu yang tidak hanya dapat berpikir secara rasional, tetapi juga bertindak dengan hati nurani yang peduli terhadap sesama dan bangsa.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, agama, dan bahasa. Kekayaan ini menjadi identitas dan keunikan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam menghadapi berbagai tantangan global, nilai nasionalisme memegang peranan penting sebagai fondasi dalam membangun dan mempertahankan keutuhan bangsa. Nasionalisme mencerminkan rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesadaran kolektif untuk menjaga persatuan dalam bingkai keberagaman. Pendapat ini sejalan dengan Tilaar (2009), yang menegaskan bahwa nasionalisme adalah suatu kesadaran kolektif untuk mencintai dan menjaga keutuhan bangsa di tengah pluralitas.

Namun, dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, penguatan nilai-nilai nasionalisme menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Generasi muda, sebagai penerus bangsa, sering kali terpengaruh oleh budaya asing yang masuk melalui media digital, sehingga nilai-nilai lokal dan nasional cenderung terpinggirkan. Kemajuan teknologi juga berpotensi mendorong meningkatnya individualisme dan melemahnya solidaritas sosial, yang pada akhirnya dapat mengancam identitas dan persatuan bangsa.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendidikan memainkan peranan kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter individu yang mencerminkan identitas bangsa. Salah satu jenjang pendidikan yang strategis dalam proses ini adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Masa usia dini adalah periode emas bagi perkembangan anak, di mana mereka mulai memahami konsep dasar tentang moralitas, identitas, dan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, PAUD menjadi fondasi awal yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Pengenalan nasionalisme pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti permainan, cerita, lagu, dan aktivitas kreatif lainnya yang relevan dengan dunia anak. Dengan pendekatan yang sesuai, nilai-nilai nasionalisme dapat tertanam dalam diri anak sejak dini, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air yang kuat.

Pemahaman akan pentingnya nilai dalam kehidupan manusia menunjukkan betapa krusialnya proses pembentukan dan internalisasi nilai-nilai yang benar, baik secara individual maupun kolektif. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab menjadi pilar penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Dengan demikian, proses pendidikan dan pembelajaran nilai-nilai tersebut harus menjadi prioritas, baik melalui lingkungan keluarga, masyarakat, maupun institusi formal seperti sekolah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan akan membentuk individu dan kelompok yang mampu menghadapi tantangan, menjaga keseimbangan, dan memajukan kehidupan bersama.

Mewariskan nilai-nilai nasionalisme merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga keutuhan dan kekokohan negara Indonesia. Namun, di era globalisasi ini, nasionalisme menghadapi tantangan besar, terutama dalam mempertahankan semangat nasionalisme generasi muda yang semakin memudar. Fenomena memudarnya rasa nasionalisme ini menjadi ancaman nyata terhadap terkikisnya nilai-nilai nasionalisme yang selama ini menjadi landasan utama kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Secara faktual, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, televisi, gadget, dan media lainnya, telah membawa dampak besar terhadap berbagai sektor kehidupan manusia. Globalisasi, sebagai fenomena peradaban manusia yang terus bergerak dinamis, merambah ke

seluruh aspek kehidupan penting, termasuk di Indonesia. Kehadiran globalisasi tidak dapat dihindari, karena ia menjadi realitas sosial-kultural yang harus dihadapi oleh setiap individu dari berbagai generasi.

Kemajuan teknologi memungkinkan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, untuk mengakses informasi dari berbagai negara secara cepat dan luas. Interaksi global ini menciptakan pengaruh timbal balik antarbudaya, yang sering kali memengaruhi cara berpakaian, gaya bicara, gaya rambut, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, dan identitas budaya individu.

Dalam konteks ini, tantangan besar muncul, yaitu bagaimana nilai-nilai nasionalisme dapat diwariskan dan ditanamkan kepada generasi muda agar mereka tetap memiliki rasa cinta terhadap tanah air di tengah derasnya arus globalisasi. Menjaga keseimbangan antara menerima kemajuan global dan mempertahankan identitas nasional menjadi tugas penting bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam memastikan bahwa semangat nasionalisme tidak hanya dipertahankan tetapi juga ditransformasikan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Mewariskan nilai-nilai nasionalisme merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga keutuhan dan kekokohan negara Indonesia. Namun, di era globalisasi ini, nasionalisme menghadapi tantangan besar, terutama dalam mempertahankan semangat nasionalisme generasi muda yang semakin memudar. Fenomena memudarnya rasa nasionalisme ini menjadi ancaman nyata

terhadap terkikisnya nilai-nilai nasionalisme yang selama ini menjadi landasan utama kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, televisi, gadget, dan media lainnya, telah membawa dampak besar terhadap berbagai sektor kehidupan manusia. Globalisasi, sebagai fenomena peradaban manusia yang terus bergerak dinamis, merambah ke seluruh aspek kehidupan penting, termasuk di Indonesia. Kehadiran globalisasi tidak dapat dihindari, karena ia menjadi realitas sosial-kultural yang harus dihadapi oleh setiap individu dari berbagai generasi.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, budaya asing yang masuk ke Indonesia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pengaruh ini tidak hanya mengubah cara berpikir, gaya hidup, tetapi juga dapat mempengaruhi perubahan budaya yang ada di masyarakat. Meskipun demikian, tidak semua budaya asing membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat, begitu juga sebaliknya, tidak semua budaya asing memberikan dampak negatif. Dampak budaya asing sangat bergantung pada bagaimana budaya tersebut diterima dan diserap oleh masyarakat setempat.

Di Indonesia, tidak semua anggota masyarakat dapat menerima budaya asing yang masuk dengan mudah. Salah satu golongan yang rentan terpengaruh oleh budaya asing adalah generasi muda, khususnya remaja dan anak-anak. Kelompok ini cenderung lebih mudah terkontaminasi oleh budaya asing karena mereka memiliki keterbukaan yang lebih besar terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Salah satu faktor yang mempermudah penyerapan

budaya asing oleh kalangan muda adalah adanya sarana teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih, seperti internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya.

Melalui media ini, budaya asing dapat dengan cepat menyebar dan diterima oleh generasi muda tanpa adanya batasan geografis. Hal ini memunculkan tantangan tersendiri dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan nasionalisme di tengah maraknya budaya global yang masuk. Generasi muda, yang seharusnya menjadi penerus nilai-nilai budaya nasional, kini sering kali lebih terfokus pada tren budaya asing yang dianggap lebih modern dan menarik.

Meskipun demikian, bukan berarti seluruh budaya asing itu buruk atau harus ditolak sepenuhnya. Beberapa aspek budaya asing dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan masyarakat, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik dalam memilih dan menyaring budaya asing yang masuk, agar tetap dapat menjaga keseimbangan antara kemajuan global dan pelestarian identitas budaya nasional.

Selain itu, sifat-sifat modern yang diadopsi dari budaya asing sering dianggap lebih unggul dibandingkan budaya lokal. Budaya asing sering kali dipandang sebagai simbol kemajuan atau masyarakat modern, sehingga cara pandang seperti ini melanda sebagian besar generasi muda Indonesia. Akibatnya, banyak generasi muda yang meninggalkan identitas kulturenya dan lebih memilih

menggunakan segala hal yang berasal dari luar. Pandangan ini tidak hanya memengaruhi gaya hidup, tetapi juga mengarah pada homogenitas budaya, yang sering kali mengabaikan kekayaan heterogenitas budaya lokal.

Sebagaimana diungkapkan oleh Manan dan Lan (2011), melemahnya nasionalisme berpotensi memperlemah ketahanan budaya Indonesia sebagai satu mata rantai dalam ikatan negara bangsa yang multietnis dan multikultural. Ketahanan budaya yang lemah dapat menjadi ancaman besar bagi identitas bangsa, terutama dalam menjaga keunikan dan keberagaman yang menjadi ciri khas Indonesia.

Dalam konteks ini, tantangan besar muncul, yaitu bagaimana nilai-nilai nasionalisme dapat diwariskan dan ditanamkan kepada generasi muda agar mereka tetap memiliki rasa cinta terhadap tanah air di tengah deras arus globalisasi. Menjaga keseimbangan antara menerima kemajuan global dan mempertahankan identitas nasional menjadi tugas penting bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam memastikan bahwa semangat nasionalisme tidak hanya dipertahankan tetapi juga ditransformasikan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pada masa kini, pengaruh budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia semakin terasa, terutama di kalangan remaja. Banyak di antara mereka yang mulai melupakan dan meremehkan budaya lokal, dengan anggapan bahwa budaya asing lebih modern dan lebih maju. Pandangan ini menyebabkan terkikisnya nilai-nilai nasionalisme yang selama ini menjadi landasan utama bagi kecintaan terhadap tanah air. Hal ini semakin diperburuk oleh

kecenderungan sebagian besar generasi muda yang cenderung mengabaikan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya bangsa sendiri.

Dampak dari fenomena ini cukup besar, karena semakin banyak remaja yang mengadopsi budaya asing tanpa terlebih dahulu memahami nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam budaya mereka sendiri. Akibatnya, mereka cenderung lebih menghargai budaya luar dan menganggapnya lebih superior. Dalam jangka panjang, sikap ini dapat memengaruhi perilaku dan karakter mereka, seperti kurangnya rasa menghargai orang lain, berkurangnya sopan santun, lebih mementingkan diri sendiri, dan kurang peduli terhadap sesama.

Prilaku-prilaku negatif ini jika dibiarkan terus-menerus akan memperburuk kondisi moral dan sosial dalam masyarakat. Generasi muda yang tidak lagi memiliki rasa bangga terhadap budaya sendiri, lama kelamaan dapat kehilangan identitas dan jati diri bangsa. Bila hal ini terus berlanjut, budaya lokal yang selama ini menjadi warisan berharga bisa tercabut dan hilang ditelan arus budaya asing yang masuk tanpa kendali.

Permasalahan ini menjadi sangat penting untuk segera ditangani, mengingat bahwa bangsa Indonesia yang multietnis dan multikultural ini memerlukan rasa kebanggaan dan rasa cinta terhadap budaya dan nilai-nilai nasionalisme untuk menjaga keutuhan serta kedaulatan negara. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal dalam setiap generasi muda melalui pendidikan dan pemahaman yang mendalam, agar mereka dapat membangun karakter yang kuat dan tetap mempertahankan identitas bangsa di tengah derasnya pengaruh budaya asing.

Bangsa Indonesia saat ini tengah menghadapi kehilangan sikap-sikap positif yang telah dibentuk selama berabad-abad lamanya. Nilai-nilai seperti keramahan, tenggang rasa, rendah hati, kesopanan, suka menolong, dan solidaritas sosial yang dulunya merupakan bagian integral dari jati diri bangsa, kini semakin terasa menghilang. Fenomena ini tampak jelas dalam sikap generasi muda yang semakin kurang menghormati guru, orang tua, dan sosok lain yang berwenang. Sikap ini semakin mencemaskan, karena dapat berdampak pada melemahnya hubungan sosial dan budaya bangsa. Zubaedi (2017) mencatat bahwa peristiwa-peristiwa tersebut sangat mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa.

Dalam menghadapi krisis moral dan sosial ini, memperkuat jati diri bangsa menjadi langkah yang sangat penting untuk dilakukan. Salah satu cara yang dianggap paling efektif untuk keluar dari krisis ini adalah melalui optimalisasi pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Rohman (2012) menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencapai kemajuan (*mode of getting forward*). Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena dapat membentuk generasi bangsa yang lebih baik, yang lebih mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang telah ada.

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membangun manusia yang lebih beradab, dengan membawa mereka pada tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi, sekaligus memperkuat jati diri dan peradaban

bangsa, terutama di tengah kompleksitas kehidupan modern ini. Melalui pendidikan yang optimal, diharapkan generasi penerus bangsa dapat memperkecil dan mengurangi berbagai masalah sosial yang ada, serta kembali menghidupkan nilai-nilai budaya lokal yang telah lama menjadi identitas bangsa Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang sangat penting dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik dari segi rohaniah maupun jasmani. Proses pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam mengubah kepribadian, kemampuan berpikir, serta tingkah laku individu. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya diajarkan untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk memahami nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan, yang dapat membantu membentuk karakter dan identitas mereka.

Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan individu, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pendidikan bertujuan untuk mengasah kemampuan intelektual dan emosional seseorang agar dapat berkembang secara maksimal dalam berbagai aspek kehidupan. Proses ini dilakukan dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, yang mencerminkan kebudayaan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Pendidikan yang baik tidak hanya memfokuskan pada aspek akademik atau keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan moralitas. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting dalam menjaga

kelestarian nilai-nilai budaya dan nasionalisme bangsa, yang menjadi pilar penting bagi keutuhan negara dan masyarakat. Melalui pendidikan, diharapkan individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran sosial, bertanggung jawab, serta memiliki rasa cinta terhadap budaya dan negara, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan tetap menjaga identitas bangsa.

Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan terdiri dari empat jenjang, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Keempat jenjang pendidikan ini membentuk suatu kesatuan yang sistemik, yang saling terhubung dan saling mendukung satu sama lain. Pendidikan PAUD, sebagai jenjang pertama dalam sistem pendidikan, memiliki peran yang sangat penting karena merupakan pondasi awal bagi perkembangan anak di masa depan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada usia ini, anak mengalami masa perkembangan yang sangat pesat, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Oleh karena itu, pendidikan PAUD difokuskan pada pemberian rangsangan atau stimulus yang dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali anak dengan keterampilan dasar dan kesiapan mental agar dapat memasuki pendidikan yang lebih lanjut, seperti pendidikan dasar dengan kesiapan yang lebih matang.

Pendidikan PAUD tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan anak pada dunia pendidikan formal, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, seperti kedisiplinan, kerjasama, rasa hormat, dan cinta tanah air. Dengan pendidikan yang baik di usia dini, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan, memiliki kemampuan berpikir yang kritis, serta memiliki rasa nasionalisme yang kuat sebagai bagian dari jati diri bangsa.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak karena masa ini dikenal sebagai "usia emas" atau the golden age. Pada rentang usia ini, potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang mulai terbentuk dengan sangat cepat. Suyadi (2010) menjelaskan bahwa pada usia dini, otak anak mengalami perkembangan yang paling pesat dalam sepanjang sejarah kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini sangat diperlukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan berbagai potensi anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. PAUD bertujuan untuk menyiapkan anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, membentuk karakter dan perilaku yang baik, serta memberi kesiapan bagi anak dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Proses pendidikan yang efektif tentunya membutuhkan perencanaan yang matang, yang dituangkan dalam kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara-cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman dalam pendidikan, karena merupakan "jantung dari pendidikan" yang menentukan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting bagi kurikulum untuk memberikan perhatian yang besar pada penanaman nilai-nilai nasionalisme, yang dapat membentuk generasi muda yang cinta tanah air, bertanggung jawab, dan menghargai budaya serta keberagaman.

Dalam pelaksanaan pendidikan, guru memegang peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum. Guru tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman (2016), guru memiliki tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Guru adalah faktor penentu dalam proses pendidikan karena mereka berperan sebagai penghubung antara kurikulum dan peserta didik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi peserta didik secara maksimal.

Peserta didik, sebagai objek utama dalam pendidikan, memiliki peran yang sangat sentral. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, peserta didik adalah individu yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang berlangsung dalam jalur pendidikan formal maupun non-formal. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia mencakup berbagai jenjang yang saling terhubung, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar,

Pendidikan Menengah, hingga Pendidikan Tinggi. Setiap jenjang pendidikan ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, berfungsi untuk melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sekolah harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang beragam. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan jati diri mereka, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang dapat memperkuat ikatan kebangsaan dan menciptakan rasa cinta tanah air yang mendalam.

Untuk mempertahankan budaya dan jati diri bangsa, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melalui pendidikan yang dimulai sejak usia dini. Pada tahap ini, individu mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat dan fundamental, yang berperan penting dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Oleh karena itu, masa anak-anak sering disebut sebagai *golden age* atau usia emas, yaitu periode yang sangat unik dan berbeda dengan kehidupan orang dewasa. Menurut Suyanto (2015), penelitian dalam bidang neurologi menunjukkan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam empat tahun pertama kehidupan mereka. Pada masa ini, perkembangan otak anak mencapai 80%, dan ketika mencapai usia 18 tahun, otak anak telah berkembang sepenuhnya atau mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa masa usia dini

sangat krusial untuk diberikan rangsangan dan stimulasi yang tepat, karena pada periode ini anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan merupakan masa yang paling potensial untuk mengembangkan berbagai kemampuan dan karakteristik mereka.

Namun, meskipun masa usia dini sangat penting, tantangan besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah masih lemahnya wawasan kebangsaan di kalangan generasi muda. Hal ini tercermin dalam berbagai masalah sosial yang terjadi di kalangan pelajar, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, hingga tindakan bullying. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 melaporkan bahwa dari 445 kasus di bidang pendidikan, 51,20% di antaranya adalah kasus kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan cyberbullying yang semakin marak di kalangan siswa. Selain itu, kasus tawuran pelajar juga mencapai 32,35% atau sekitar 144 kasus (Listyarti, 2018).

Fenomena ini menunjukkan adanya masalah dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda, yang sangat penting untuk menjaga keutuhan dan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mulai menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme sejak usia dini melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam hal ini, karena dapat memberikan stimulus yang tepat untuk membentuk karakter dan memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan yang akan membentuk pribadi anak yang berakhlak, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Dengan demikian, melalui PAUD yang

berkualitas, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang memiliki wawasan kebangsaan yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anak sejak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan yang kuat. Dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini, diharapkan generasi muda akan tumbuh menjadi pribadi yang mencintai tanah airnya, menjaga kebudayaan, serta menghargai keberagaman yang ada. Nasionalisme yang ditanamkan sejak kecil akan membentuk rasa cinta terhadap negara dan pemahaman yang mendalam akan pentingnya menjaga kedaulatan serta keutuhan bangsa. Tanpa penanaman nilai-nilai ini, anak-anak di masa depan akan sangat rentan terhadap ancaman ideologi luar yang dapat merusak jati diri bangsa. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan strategis dalam memberikan stimulus yang tepat, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kaya akan nilai-nilai kebangsaan.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan di Indonesia sering kali lebih fokus pada penguasaan kemampuan intelektual, seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara proses penanaman nilai-nilai kebangsaan sering kali terabaikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tilaar (2010), kecenderungan intelektualisme dalam pendidikan nasional telah mengabaikan pentingnya apresiasi budaya dan penanaman nilai-nilai. Pendidikan seringkali dipandang sebagai alat untuk memperkaya pengetahuan tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai yang ada dalam budaya

bangsa. Hal ini menyebabkan sistem pendidikan kita kurang optimal dalam menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik.

Sejalan dengan hal ini, Netti Herawati, Ketua Umum Himpunan Pendidik Anak Usia Dini (HIMPAUDI), dalam sebuah keterangan di Berita Satu (10 Maret 2016), menyatakan bahwa salah satu masalah utama dalam pendidikan PAUD di Indonesia adalah kurangnya penekanan pada pembentukan sikap. Padahal, idealnya 80 persen dari pembelajaran PAUD harus difokuskan pada pembangunan sikap, sedangkan saat ini masih banyak yang terfokus pada pembelajaran baca-tulis-hitung (calistung) yang cenderung bersifat akademik. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam tujuan pendidikan, yang seharusnya tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga karakter dan sikap kebangsaan pada anak-anak sejak usia dini.

Dengan demikian, penting bagi sistem pendidikan di Indonesia untuk lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dalam setiap aspek pembelajaran, terutama pada jenjang PAUD. Dengan pendekatan yang seimbang antara kemampuan intelektual dan pembentukan karakter, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi serta mampu mempertahankan budaya dan jati diri bangsa Indonesia.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan potensi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pada masa usia emas (golden age), anak-anak mengalami perkembangan pesat

baik secara fisik, intelektual, maupun emosional. Oleh karena itu, PAUD memiliki peranan strategis dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan seluruh aspek tumbuh kembang anak secara optimal. Dalam konteks ini, UPT TK Negeri Pembina Kec. Balongpanggang hadir sebagai lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi untuk menciptakan generasi muda yang unggul, beriman, dan berkarakter.

Visi UPT TK Negeri Pembina Kec. Balongpanggang, yaitu “Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, cerdas, mandiri, bernalar kritis, berwawasan global dan peduli lingkungan”, mencerminkan komitmen lembaga dalam membangun peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, mampu berpikir kritis, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Visi ini sejalan dengan kebutuhan masa kini, di mana generasi muda diharapkan mampu menghadapi tantangan global tanpa melupakan nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Misi lembaga, yang meliputi penanaman nilai-nilai agama, pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan, penguatan dasar kemandirian, serta penciptaan lingkungan sekolah yang nyaman dan asri, mendukung upaya untuk mencapai visi tersebut. Dengan pendekatan pembelajaran yang variatif, kreatif, dan kondusif, UPT TK Negeri Pembina Kec. Balongpanggang berusaha menciptakan suasana belajar yang tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan bagi anak-anak. Hal ini penting agar proses pembelajaran menjadi pengalaman yang bermakna dan menarik bagi peserta didik.

Selain itu, tujuan lembaga seperti meningkatkan pengawasan dalam kehidupan beragama, mengembangkan potensi kecerdasan pada usia emas, dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, serta asri, menjadi landasan dalam merancang program-program pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan holistik anak. Dengan memberikan perhatian pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kecerdasan kritis sejak dini, UPT TK Negeri Pembina Kec. Balongpanggang berupaya menghasilkan generasi muda yang tidak hanya siap secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan dasar.

Dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan tersebut, UPT TK Negeri Pembina Kec. Balongpanggang juga berupaya untuk menghadirkan lingkungan belajar yang mendukung, baik melalui pendekatan pembelajaran maupun fasilitas yang memadai. Dengan lingkungan yang nyaman dan asri, anak-anak dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Hal ini menjadi wujud nyata kontribusi UPT TK Negeri Pembina Kec. Balongpanggang dalam membentuk generasi muda yang berdaya saing, berkarakter, dan peduli terhadap keberlangsungan lingkungan.

Melalui sinergi antara visi, misi, dan tujuan, UPT TK Negeri Pembina Kec. Balongpanggang diharapkan dapat menjadi pelopor dalam memberikan pendidikan anak usia dini yang holistik dan berkelanjutan, demi mencetak generasi penerus yang beriman, cerdas, dan berwawasan global.

Dari hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai Nasionalisme (Studi Kasus di UPT TK Negeri Pembina Kec. Balongpanggang)”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai nasionalisme dan melihat penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan UPT TK Negeri Pembina Kec. Balongpanggang pada kehidupan sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai nasionalisme di UPT TK Negeri Pembina Kecamatan Balongpanggang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai nasionalisme di UPT TK Negeri Pembina Kecamatan Balongpanggang?
3. Bagaimana Strategi dalam penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini di UPT TK Negeri Pembina Kecamatan Balongpanggang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai nasionalisme di UPT TK Negeri Pembina Kecamatan Balongpanggang.

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai nasionalisme di UPT TK Negeri Pembina Kecamatan Balongpanggang.
3. Mengetahui Strategi dalam penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini di UPT TK Negeri Pembina Kecamatan Balongpanggang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini.
2. Menambah referensi akademik bagi penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengkaji penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam konteks pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru dan Lembaga Pendidikan:

- a) Memberikan pedoman bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini.
- b) Meningkatkan kesadaran lembaga pendidikan terhadap pentingnya peran pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di PAUD.

2. Bagi Orang Tua:

- a) Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.
- b) Mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung program pendidikan karakter di rumah.

3. Bagi Pemerintah:

- a) Memberikan data dan informasi yang relevan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan terkait penguatan karakter nasionalisme di tingkat PAUD.
- b) Mendukung program nasional yang berfokus pada pembentukan karakter generasi muda yang berjiwa nasionalisme.

4. Bagi Peneliti Lain:

- a) Menjadi referensi dan inspirasi untuk penelitian lanjutan yang mengkaji implementasi dan efektivitas pendidikan karakter berbasis nilai nasionalisme pada tingkat pendidikan lainnya.

1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang paling efektif dan efisien.

2. Pendidikan karakter adalah suatu usaha terencana dan terorganisir untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepribadian yang baik. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter mengacu pada program atau kegiatan yang dilaksanakan di UPT TK Negeri Pembina Kecamatan Balongpanggang untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada anak usia dini.
3. Nilai nasionalisme adalah sikap mental dan perilaku individu yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah air, rasa bangga menjadi bagian dari bangsa, serta kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam penelitian ini, nilai nasionalisme mencakup aspek-aspek seperti cinta tanah air, menghormati simbol-simbol negara, dan menghargai keberagaman.
4. Internalisasi nilai nasionalisme adalah proses penanaman nilai-nilai nasionalisme ke dalam diri anak sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilakunya. Dalam konteks ini, internalisasi dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan, seperti pembelajaran tematik, kegiatan perayaan hari besar nasional, dan upacara bendera di UPT TK Negeri Pembina Kecamatan Balongpanggang.
5. Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, sesuai dengan definisi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam penelitian ini, fokusnya

adalah pada anak-anak usia 4–6 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik di UPT TK Negeri Pembina Kecamatan Balongpanggang.